

Teori Konstruktivisme dalam Psikologi Pendidikan: Pemikiran Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Jerome Bruner

Bunga Zulfah^{1*}, Melviana Melviana², Putri Salsabila³ & Siti Amina⁴

¹ Magister Pendidikan Agama Islam

^{2,3,4} Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Bunga Zulfah, E-mail: bungazulva90@gmail.com

INFORMASI INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 5 ISSN: 2962-7257 KATAKUNCI Konstruktivisme, psikologi pendidikan, Jean Piaget, Lev Vygotsky, Jerome Bruner, pembelajaran aktif.	Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut dunia pendidikan untuk menerapkan pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna. Salah satu pendekatan yang relevan adalah teori konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teori konstruktivisme dalam psikologi pendidikan berdasarkan pemikiran Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Jerome Bruner serta implementasinya dalam proses pembelajaran. Penelitian menggunakan metode studi pustaka (<i>library research</i>) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang berkaitan dengan teori konstruktivisme, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (<i>content analysis</i>). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruktivisme memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi aktif peserta didik melalui pengalaman, interaksi sosial, dan proses berpikir. Piaget menekankan proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi dalam perkembangan kognitif. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial melalui konsep <i>Zone of Proximal Development</i> dan <i>scaffolding</i>, sedangkan Bruner menekankan pembelajaran penemuan (<i>discovery learning</i>) dan tahapan representasi belajar. Implementasi konstruktivisme dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran aktif seperti <i>Problem Based Learning</i>, <i>Project Based Learning</i>, <i>Discovery Learning</i>, <i>Inquiry Learning</i>, dan <i>Collaborative Learning</i>. Dengan demikian, teori konstruktivisme mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

1. Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung sangat cepat mendorong dunia pendidikan untuk terus berinovasi, terutama dalam hal pendekatan dan metode pembelajaran. Pendidikan kini tidak lagi dipandang hanya sebagai proses penyampaian pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi sebagai upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna. Salah satu pendekatan yang sesuai dengan tuntutan tersebut adalah teori belajar konstruktivisme.

Penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran memberikan dampak yang cukup besar terhadap kualitas proses maupun hasil belajar. Dalam pembelajaran konstruktivistik, peserta didik didorong untuk terlibat secara aktif dalam menemukan konsep, berdiskusi, serta menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki, sehingga tercipta proses belajar yang lebih bermakna. Selain itu, konstruktivisme juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran,

*Mahasiswa Program Studi PAI Pascasarjana UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

karena pengetahuan tidak hanya dibangun secara individual tetapi juga melalui kerja sama dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar (Teguh Handoyo, 2025).

Dalam kajian psikologi pendidikan, konstruktivisme muncul sebagai respons terhadap kelemahan paradigma sebelumnya yang cenderung mekanistik. Misalnya, behaviorisme yang berfokus pada hubungan stimulus dan respons, kognitivisme yang menitikberatkan pada proses mental namun kurang memperhatikan konteks sosial, serta humanisme yang lebih menekankan aspek kemanusiaan dalam belajar. Berbeda dengan pendekatan tersebut, konstruktivisme merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berpijak pada asumsi bahwa kognisi atau proses belajar adalah hasil dari konstruksi mental individu. Dengan demikian, peserta didik membangun pengetahuannya dengan mengintegrasikan informasi baru ke dalam pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Nurfatimah Sugrah, 2019).

Untuk memahami konstruktivisme sebagai paradigma psikologis dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa aspek penting yang perlu dikaji. Pertama, pokok-pokok pikiran dalam teori konstruktivistik yang menjadi landasan filosofis dan teoretis. Kedua, tokoh serta gagasan utama dalam aliran konstruktivisme, seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Jerome Bruner yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan teori ini. Ketiga, perkembangan teori konstruktivistik itu sendiri, yang menunjukkan bagaimana konsep awalnya terus mengalami penyempurnaan dan penerapan dalam berbagai konteks pendidikan modern.

2. Tinjauan Pustaka

Teori belajar konstruktivisme merupakan pendekatan pembelajaran yang menegaskan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara langsung dari guru kepada peserta didik, tetapi harus dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial. Istilah *constructivism* berasal dari kata *construct* yang berarti “membangun”, yaitu proses membentuk pengetahuan secara bertahap berdasarkan pengalaman nyata serta refleksi individu terhadap lingkungan sekitarnya. Pendekatan ini juga menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*), sehingga proses belajar lebih menitikberatkan pada cara siswa memahami, mengolah, dan mengembangkan makna dari informasi yang diperolehnya.

2.1 Jean Piaget

Jean Piaget merupakan pelopor utama teori konstruktivisme kognitif. Menurut Jean Piaget, konstruktivisme merupakan pandangan yang menekankan bahwa peserta didik harus mampu menyesuaikan diri dan memperbaiki pemahamannya melalui pengalaman belajar. Pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, tetapi dibangun secara aktif ketika individu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam proses belajar, Piaget menjelaskan adanya dua proses utama, yaitu organisasi dan adaptasi. Proses organisasi terjadi ketika seseorang menerima informasi baru lalu menghubungkannya dengan struktur pengetahuan yang telah ada dalam pikirannya sebelumnya.

Teori Piaget menekankan tiga konsep penting, yakni asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrisasi:

1. Asimilasi merupakan proses memasukkan informasi baru ke dalam struktur pengetahuan yang sudah dimiliki.
2. Akomodasi adalah proses menyesuaikan struktur pengetahuan lama agar sesuai dengan informasi baru yang diterima.
3. Ekuilibrisasi merupakan proses mencapai keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi sehingga terbentuk pemahaman yang lebih stabil.

Dengan demikian, belajar menurut Piaget adalah proses aktif yang melibatkan pembentukan kembali pengetahuan berdasarkan pengalaman baru yang diperoleh peserta didik (Nor Hafizah Indah Fauziah, 2025).

2.2 Lev Vygotsky

Menurut Lev Vygotsky, pembentukan pengetahuan sangat dipengaruhi oleh hubungan antara individu dengan lingkungan sosialnya. Vygotsky menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan faktor utama yang dapat mendorong perkembangan kognitif seseorang. Oleh karena itu, proses belajar akan berlangsung lebih efektif apabila peserta didik belajar secara kooperatif bersama orang lain dalam suasana yang mendukung, serta mendapatkan bimbingan dari individu yang lebih mampu, seperti guru, teman sebaya, atau orang dewasa.

Vygotsky juga berpendapat bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial, bahasa, dan budaya yang ada di lingkungan sekitar. Dalam teorinya, terdapat dua konsep penting, yaitu *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding*.

1. *Zone of Proximal Development* merupakan jarak antara kemampuan aktual yang dimiliki peserta didik ketika belajar secara mandiri dengan kemampuan potensial yang dapat dicapai melalui bantuan orang lain.
2. *Scaffolding* adalah dukungan sementara yang diberikan guru atau orang yang lebih ahli untuk membantu peserta didik mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Bantuan tersebut kemudian dikurangi secara bertahap seiring meningkatnya kemandirian peserta didik dalam belajar.

Dengan demikian, teori Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran bersifat kolaboratif, di mana pengetahuan dibangun melalui komunikasi, interaksi sosial, serta dukungan lingkungan yang mendukung perkembangan peserta didik (Marwia Tamrin, 2011).

2.3 Jerome Bruner

Menurut Jerome Bruner, konstruktivisme dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang menekankan proses penemuan (*discovery learning*) dan penguatan struktur kognitif peserta didik. Bruner berpendapat bahwa siswa akan lebih mudah memahami konsep yang kompleks apabila mereka menemukan sendiri konsep atau prinsip tersebut melalui eksplorasi, pengalaman langsung, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan cara ini, pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami secara mendalam. Selain itu, Bruner menjelaskan bahwa proses belajar berlangsung melalui tiga tahap representasi, yaitu :

1. Enaktif (belajar melalui tindakan langsung)
2. Ikonik (belajar melalui gambar atau visual)
3. Simbolik (belajar melalui bahasa, simbol, atau konsep abstrak).

Ketiga tahap tersebut membantu siswa membangun pemahaman konseptual yang lebih kuat dan fleksibel.

Dalam penerapan teori Bruner, proses *scaffolding* juga memiliki peran penting, yaitu pemberian bantuan atau bimbingan secara bertahap oleh guru agar peserta didik mampu mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Bantuan tersebut kemudian dikurangi secara perlahan ketika siswa mulai mampu belajar secara mandiri (Begjo Tohar, 2024).

Dengan demikian, pendekatan konstruktivisme menurut Bruner menekankan pentingnya pembelajaran aktif, penemuan konsep, interaksi sosial, dan kolaborasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif serta sesuai dengan perkembangan peserta didik.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang berkaitan dengan teori konstruktivisme dalam psikologi pendidikan, khususnya pemikiran Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Jerome Bruner. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelaahan berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk memahami konsep, teori, serta implementasi konstruktivisme dalam pembelajaran.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan bertujuan memahami suatu fenomena secara menyeluruh dengan lebih menekankan pada pemaknaan dibandingkan generalisasi. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak berorientasi pada pengumpulan data berbentuk angka, tetapi berfokus pada analisis isi (*content analysis*) terhadap berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan teori konstruktivisme (Sugiyono, 2018).

4. Hasil dan Pembahasan

Salah satu prinsip utama dalam teori konstruktivisme adalah bahwa pengetahuan tidak dapat diberikan secara langsung oleh guru kepada peserta didik, melainkan harus dibangun sendiri melalui pengalaman, interaksi, dan proses berpikir aktif. Dalam pandangan ini, peserta didik menjadi pusat pembelajaran (*student-centered learning*), sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan pemahamannya secara mandiri. Pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penyampaian materi secara satu arah, tetapi pada proses bagaimana siswa menemukan, memahami, dan mengonstruksi pengetahuan baru berdasarkan pengalaman belajar yang dimilikinya (Ahmad Zain Sarnoto, 2015).

Dalam implementasinya, guru memiliki peran sebagai fasilitator, mediator, dan motivator. Guru bertugas menciptakan situasi belajar yang menantang melalui diskusi, pertanyaan terbuka, pemecahan masalah, maupun studi kasus yang dapat merangsang keaktifan berpikir peserta didik. Selain itu, guru juga perlu memfasilitasi interaksi dan kerja sama antar siswa agar proses pembelajaran berlangsung secara kolaboratif.

Sementara itu, siswa dalam pembelajaran konstruktivistik berperan aktif sebagai subjek utama dalam proses belajar. Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat dalam kegiatan bertanya, mengajukan hipotesis, melakukan observasi, berdiskusi, dan merefleksikan hasil pembelajaran yang diperoleh. Melalui proses tersebut, siswa dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna. Dengan demikian, implementasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran mampu mendorong berkembangnya kemandirian, kreativitas, tanggung jawab, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik (Nurjamilah, Salsabila Alfia Rizki, dkk., 2025).

4.1 Langkah-Langkah Pembelajaran Konstruktivistik

Penerapan pembelajaran konstruktivistik di dalam kelas pada dasarnya dilakukan melalui beberapa langkah berikut:

1. Menentukan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik.
2. Mengidentifikasi pengetahuan awal siswa sebagai dasar dalam membangun pemahaman baru.
3. Memilih materi pembelajaran yang relevan dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari peserta didik.
4. Menyusun kegiatan pembelajaran yang dapat mendorong keaktifan siswa, seperti diskusi kelompok, eksperimen, bermain peran (*role play*), observasi, dan pemecahan masalah.
5. Memberikan pertanyaan atau permasalahan yang dapat merangsang kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis peserta didik.
6. Membimbing siswa dalam proses menemukan dan membangun pengetahuan secara mandiri maupun melalui kerja sama kelompok.
7. Melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses serta hasil pembelajaran untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik (Efgivia dkk., 2021).

4.2 Pendekatan Pembelajaran Konstruktivis

Pendekatan pembelajaran konstruktivis menempatkan peserta didik dalam situasi belajar yang bermakna dengan menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari, serta memperhatikan kebutuhan individual peserta didik dan peran guru dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan beberapa prinsip penting dalam pembelajaran konstruktivistik, antara lain:

1. Merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan mental dan kemampuan peserta didik (*developmentally appropriate*).
2. Membentuk kelompok belajar yang saling bekerja sama dan memiliki ketergantungan positif (*interdependent learning group*).
3. Menyediakan lingkungan belajar yang mendukung kemandirian peserta didik (*self-regulated learning*) dengan menumbuhkan kesadaran berpikir, penggunaan strategi belajar, dan motivasi yang berkelanjutan.
4. Memperhatikan keragaman karakteristik dan kemampuan peserta didik (*diversity of students*) dalam proses pembelajaran.
5. Mempertimbangkan berbagai jenis kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) peserta didik, seperti kecerdasan linguistik-verbal, logis-matematis, visual-spasial, interpersonal, intrapersonal, musikal, naturalis, dan kinestetik.
6. Menggunakan teknik bertanya yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.
7. Menerapkan penilaian autentik (*authentic assessment*) yang menilai proses maupun hasil belajar peserta didik secara menyeluruh (Ahmad Zain Sarnoto, 2015).

Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk aktif membangun pengetahuan dan pemahamannya sendiri sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, bermakna, dan berpusat pada siswa (*student-centered learning*).

4.3 Strategi Pembelajaran yang Relevan dengan Konstruktivisme

Dalam pendekatan konstruktivisme, proses pembelajaran menekankan keaktifan peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman, pemecahan masalah, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, terdapat beberapa strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip konstruktivisme, yaitu sebagai berikut:

1. Problem Based Learning (PBL), *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai dasar pembelajaran. Melalui model ini, peserta didik diajak untuk berpikir kritis dan mencari solusi terhadap suatu permasalahan melalui diskusi dan kerja sama kelompok.

Contoh: Guru memberikan masalah tentang sampah yang berserakan di lingkungan sekolah. Siswa kemudian berdiskusi untuk mencari penyebab dan solusi agar lingkungan sekolah menjadi lebih bersih.

2. *Project Based Learning (PjBL)*, *Project Based Learning* adalah pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan proyek. Dalam model ini, siswa belajar dengan merencanakan, mengerjakan, dan mempresentasikan hasil proyek yang dibuat.

Contoh: Siswa membuat poster dan tempat sampah sederhana dari barang bekas untuk kampanye menjaga kebersihan sekolah.

3. *Discovery Learning*, *Discovery Learning* merupakan pembelajaran yang mendorong siswa menemukan sendiri konsep atau pengetahuan melalui pengamatan dan percobaan. Guru hanya memberikan arahan agar siswa dapat menemukan jawaban secara mandiri.

Contoh: Dalam pelajaran IPA, siswa memasukkan benda ke dalam air untuk mengetahui benda yang tenggelam dan terapung, kemudian menyimpulkan sendiri penyebabnya.

4. *Inquiry Learning*, *Inquiry Learning* menekankan kegiatan bertanya, menyelidiki, dan mencari informasi secara ilmiah. Melalui model ini, peserta didik belajar berdasarkan rasa ingin tahu terhadap suatu fenomena.

Contoh: Siswa mengamati tanaman di halaman sekolah yang layu, lalu mencari tahu penyebabnya dengan melakukan pengamatan dan wawancara sederhana.

5. *Collaborative Learning*, *Collaborative Learning* adalah pembelajaran yang dilakukan melalui kerja sama dalam kelompok. Peserta didik saling bertukar ide dan membantu satu sama lain untuk memahami materi pembelajaran.

Contoh: Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan materi sejarah, kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas (Nurjamilah, Salsabila Alfiatur Rizki, dkk., 2025).

Melalui berbagai strategi tersebut, pembelajaran konstruktivistik dapat membantu peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, mandiri, dan mampu berpikir kritis dalam memahami materi pembelajaran.

4.4 Kelebihan Dan Kelemahan Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Menurut Jean Piaget dan Lev Vygotsky, proses belajar tidak hanya terjadi melalui penerimaan informasi, tetapi juga melalui aktivitas berpikir, pengalaman langsung, dan interaksi sosial (Kadek Ayu Astiti, dkk., 2024). Oleh karena itu, teori konstruktivisme memiliki beberapa kelebihan dalam proses pembelajaran, antara lain:

1. Meningkatkan Pemahaman Konseptual, Pembelajaran konstruktivistik membantu peserta didik memahami konsep secara lebih mendalam karena siswa membangun sendiri pengetahuannya dengan menghubungkan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.
2. Mendorong Pembelajaran Aktif, Pendekatan konstruktivisme mendorong peserta didik untuk aktif mencari, menemukan, dan mengembangkan pengetahuan melalui kegiatan eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.
3. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis, Melalui proses pembelajaran yang aktif, peserta didik dilatih untuk bertanya, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan sehingga kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah dapat berkembang dengan baik (Desak gede chandra widayanthi, 2024).

Meskipun memiliki banyak kelebihan, teori konstruktivisme juga memiliki beberapa kelemahan dalam penerapannya, antara lain:

1. Sulit Melakukan Penilaian Secara Objektif, Perbedaan pengalaman dan pemahaman setiap peserta didik membuat proses penilaian hasil belajar menjadi lebih sulit dilakukan secara objektif.
2. Membutuhkan Waktu dan Sumber Daya yang Lebih Banyak, Pembelajaran konstruktivistik memerlukan waktu yang lebih lama serta sarana pendukung yang memadai agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal.
3. Perbedaan Kemampuan Peserta Didik, Tidak semua siswa memiliki kemampuan awal dan pengalaman belajar yang sama sehingga guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.
4. Kurang Sesuai dengan Kurikulum yang Padat, Penerapan pembelajaran konstruktivistik terkadang mengalami kendala karena keterbatasan waktu dalam menyelesaikan materi pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum (Kadek Ayu Astiti, dkk., 2024).

Selain itu, penerapan teori konstruktivisme juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan sarana pembelajaran, kesiapan guru sebagai fasilitator, dan siswa yang belum terbiasa belajar secara mandiri. Namun demikian, dengan dukungan yang tepat, pendekatan konstruktivisme tetap efektif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada peserta didik.

5. Kesimpulan

Teori konstruktivisme dalam psikologi pendidikan menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, dan proses berpikir. Pemikiran Jean Piaget menekankan perkembangan kognitif melalui proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrisasi. Lev Vygotsky menegaskan pentingnya interaksi sosial, *Zone of Proximal Development* (ZPD), dan *scaffolding* dalam pembelajaran, sedangkan Jerome Bruner menekankan pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dan tahapan representasi belajar.

Implementasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui strategi yang mendorong keaktifan peserta didik, seperti *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, *Discovery Learning*, *Inquiry Learning*, dan *Collaborative Learning*. Pendekatan ini mampu meningkatkan pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berpusat pada siswa.

Referensi

Efgivia dkk., (2021). *"Analysis of Constructivism Learning Theory."*.

Gede, Desak chandra widayanthi. (2024). *Teori Belajar dan Beelajar*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Hafizah, Nor Indah Fauziah. (2025). Implementasi Teori Konstruktivisme Jean Piaget dalam Pendekatan Psikologi Anak Sekolah Dasar. *AL MIDAD: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Studi Keislaman*. 1 No 2.

Handoyo, Teguh. (2025). Teori Konstruktivisme. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegara Indonesia* 2, No. 4, Desember.

Kadek Ayu Astiti, dkk. (2024). Teori Psikologi Konstruktivisme. Bandung: Nilacakra.

Nurjamilah, Salsabila Alfiatur Rizki, dkk., (2025). Teori Belajar Konstruktivisme, *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* Vol. 4, No. 4.

Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta.

Sugrah, Nurfatimah. (2019). *Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam pembelajaran Sains*. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum.

Tamrin, Marwia. (2011). Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Dalam Pembelajaran Matematika. *Sigma: Jurnal Pendidikan Matematika*. 3. No. 1 Desember SCOPUS.

Tohar, Begjo. (2024). Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model Pembelajaran Aktif dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak. Nusantara: *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 4, No. 1, January.

Zain, Ahmad Sarnoto. (2015). *Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Pembelajaran*. profesi 4 No. 1 Juli.